

# Bukan Dari Bali, Ini Penyebab ASF Pada Ternak Babi Merebak di NTT



Expo NTT

24/01/2023 | 22:51



ilustrasi peternakan babi / dok: sariagri

**EXPONTT.COM** – Merebaknya ASF di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) di dua minggu belakangan ini bukan disebabkan oleh ternak babi yang didatangkan dari luar NTT.

Menurut Kepala Bidang Keswan dan Kesmavet, Dinas Peternakan Provinsi NTT, drh. Melky Angsar, M.Sc., ASF bukanlah virus yang baru masuk di NTT, namun sudah pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2020 lalu.

“Bukan baru kali ini dan bukan dari Bali seperti kabar yang beredar. 2020 itu (ASF) sudah masuk dan yang mati kita tahu ratusan ribu. Namun memang virus itu belum hilang. Ini sama seperti covid-19, tidak menjadi pandemi lagi, tapi belum hilang virusnya. ASF saat ini juga begitu,” jelasnya.

Diketahui Gubernur NTT pada Mei 2022 lalu melalui instruksi Gubernur Nomor 1 Tahun 2022, melarang memasukan babi, sapi dan kerbau dari luar NTT untuk mencegah masuknya PMK dan ASF.

Kita dari 2022 Gubernur sudah larang membawa masuk ternak dari luar NTT untuk hindari Penyakit Mulut dan Kuku dan ASF, jadi peningkatan kasus ASF yang terjadi saat ini adalah virus yang memang masih ada di dalam NTT,” jelas drh. Melky.



Kabid Keswan dan Kesmavet, Dinas Peternakan Provinsi NTT, Drh. Melky Angsar, M.Sc. / foto: Gorby Rumung

Menurut drh. Melky, ada banyak faktor yang mengakibatkan ASF kembali merebak di NTT. Salah satunya lalu lintas ternak babi yang begitu tinggi pada saat hari raya Natal dan Tahun baru.

“Permintaan tinggi saat Natal dan Tahun baru tentu akan membuat pengiriman babi semakin meningkat juga,” jelasnya.

Ia menjelaskan, dalam proses mobilitas, babi harus berhimpitan di dalam mobil pikap tentu akan membuat ternak babi stres, ditambah lagi cuaca yang saat ini sedang tidak menentu membuat kondisi babi menjadi drop.

“Begitu sampai di tujuan babi sudah stres tentu akan buat daya tahan tubuh turun dan akhirnya mudah terserang virus ditambah lagi tempat itu (tujuan) belum tentu bebas dari virus,” jelasnya.

Selain lalu lintas ternak babi yang tinggi, kandang dan pakan babi juga mempengaruhi merebaknya virus ASF.

“Kalau di peternakan ada yang namanya *biosecurity*, kandang harus bersih, kalau mau pelihara babi harus lantai semen, jangan langsung tanah, karena babi makan disitu, buang kotoran disitu juga, itu yang nanti jadi penyakit,” katanya.

Drh. Melky Angsar mengimbau kepada para peternak babi untuk selalu membersihkan kandang babinya, serta melakukan desinfeksan atau penyemprotan desinfektan.

“Tentu para peternak tidak boleh lelah bersihkan kandang ya, karena kebersihan tentu akan membuat ternak sehat juga,” pungkasnya.

Selain itu, dirinya meminta kepada peternak babi untuk memberikan pakan yang berkualitas bagi babi ternaknya.

“Jangan dikasi makanan sisa, mau dapat hasil bagus tapi kasi makan makanan sisa. Biasanya kan ada makanan basi, isi perut ikan dan lainnya terus kasi di babi, bagaimana peliharaan bisa hasil bagus. Pemberian vitamin juga harus diperhatikan bagi kesehatan ternak,” kata drh. Melky.

Ia juga mengimbau kepada para peternak untuk tidak sembarang memasukan orang kedalam peternakan.

“Jangan biarkan orang gampang masuk peternakan. Bisa saja kan orang yang datang mau beli itu baru dari orang lain punya kandang di tempat lain. Disana dia sudah interaksi dengan babi, tentu itu juga berpotensi bawa virus. Jadi kalau orang mau beli sebaiknya dilihat dari jauh saja tidak usah sampai masuk di dalam peternakan,” ungkapnya.

Menurut data Dinas Peternakan Provinsi NTT, Per 23 Januari 2023, terjadi 239 kasus kematian babi akibat virus ASF.

Dengan rincian, kasus terbanyak di Kabupaten Kupang 75 kasus kematian babi, Sikka 42, Kota Kupang 39, Flores Timur 33, Ende 30 dan Sumba Barat Daya 20 kasus kematian akibat ASF.♦gor